

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Bertolak dari pembahasan pada bab-bab terdahulu penulis menyimpulkan beberapa hal berikut. *Petama*, Gereja melalui deklarasi *GE* telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki nilai-nilai moral Kristiani yang kuat. Gereja merasa sangat prihatin dengan kemajuan mutakhir saat ini. Sebagai bagian dari Gereja, para pelaku pendidik baik orang tua, guru, dan masyarakat mempunyai peranan yang berarti untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani dalam menghadapi situasi kemajuan sejak dini. Para pelaku pendidik mempunyai tanggung jawab moral yang besar untuk mendukung masa depan anak-anak melalui penanaman nilai-nilai moral Kristiani.

*Kedua*, bagi para pelaku pendidik di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja, *GE* merupakan gagasan atau pedoman yang memberikan arah dalam mengemban misi melalui dunia pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani dapat membantu anak-anak memahami makna hidup yang sejati dan memberikan mereka dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan moralitas yang baik. Para pelaku pendidik harus bertindak sebagai agen perubahan dan berperan sebagai pendidik yang baik dalam hidup mereka sehari-hari, sehingga nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dapat tercermin dalam tindakan mereka.

*Ketiga*, di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja, para pelaku pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak sekolah dasar. Mereka menyadari bahwa pendidikan bukanlah hanya tentang memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anak. Panggilan untuk mendidik anak-anak adalah tugas dan peranan semua anggota Gereja tanpa terkecuali. Masing-masing para pelaku pendidik mempunyai upaya-upaya yang khas dalam mendukung pendidikan nilai moral bagi anak-anak. Secara keseluruhan, semua pelaku pendidik sudah berperan

dan menjadikan deklarasi *GE* sebagai pedoman atau gagasan yang memberikan arah dalam proses pendidikan bagi anak-anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja. Peranan pelaku pendidik mesti terus direfleksikan dan diperbarui seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan sekular. Gereja melalui para pelaku pendidik harus mempunyai komitmen untuk meningkatkan taraf pendidikan yang baik agar anak-anak mampu bertindak dan mengambil keputusannya sendiri sesuai dengan nilai moral dan teladan Yesus Kristus.

*Keempat*, kerja sama di antara para pelaku pendidikan merupakan suatu *conditio sine qua non* demi meningkatkan kelestarian nilai moral. Dengan kata lain, pendidikan iman dan moral di dalam lingkungan pendidikan nonformal melalui peranan lembaga keluarga dapat dilanjutkan di lembaga formal sekolah dan lembaga masyarakat. Pada dasarnya, *GE* sangat menekankan bahwa semua umat beriman bertanggung jawab dan berperan mendukung generasi muda agar mampu bertumbuh secara integral baik intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Penguatan melalui pendidikan iman menjadi fondasi awal bagi tumbuhnya nilai-nilai moral. Perayaan Ekaristi dan latihan-latihan rohani berdoa dan membaca Kitab Suci merupakan landasan dasar pengenalan nilai-nilai moral. Selanjutnya, lingkungan sekolah mengupayakan dialog kasih sebagai bentuk pendidikan ramah anak. Sosialisasi dengan semangat cinta kasih memperkuat penanaman nilai moral dalam lingkungan sekolah. Keteladanan hidup para guru menjadi salah satu faktor penting keberhasilan penanaman nilai moral di lingkungan sekolah. Selain itu, integrasi pendidikan nilai moral Kristiani dalam kurikulum adalah suatu keniscayaan dalam lembaga pendidikan yang bermayoritas iman Katolik. Keberadaan lingkungan masyarakat harus diakui sebagai lembaga yang turut berperan dalam menyediakan lingkungan moral bagi anak-anak. Penanaman nilai moral Kristiani bukan hanya menjadi tugas orang tua dan guru, tetapi juga menjadi tugas pemerintah, Gereja, yayasan, alumni, dan tokoh masyarakat sebagai pendukung pendidikan. Khazanah budaya lokal juga turut berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya memperkuat penghayatan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak dalam lingkungan budaya setempat.

*Kelima*, panggilan para pelaku pendidik dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anak perlu mengambil teladan Yesus sebagai Pedagog Sejati. Allah memanggil semua manusia untuk masuk ke dalam persekutuan Kerajaan Allah. Allah sebagai Raja mengajak manusia untuk terlibat dalam berbagai karya nyata di tengah dunia untukewartakan Kabar Gembira. Keterlibatan Allah ke tengah hidup manusia menjadi model keterlibatan manusia dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kompleksitasnya. Para pelaku pendidik perlu membangun keterlibatan yang lebih intensif menyadari pentingnya peranan mereka demi masa depan Gereja dan bangsa. Pada akhirnya, anak-anak dapat bertumbuh dalam keutuhan sebagai pribadi yang berintelekt dan bertindak sesuai nilai moral sehingga mampu terlibat dalam mengemban misi Allah di dunia.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Gereja Paroki Santo Yoseph Laja**

Gereja Keuskupan Agung Ende adalah otoritas Gereja Lokal yang mempunyai tanggung jawab utama untuk mengatur berbagai kebijakan pastoral. Berhadapan dengan realitas kemajuan dan tantangan pendidikan nilai moral Kristiani dewasa ini, Gereja Lokal perlu mengakomodasi berbagai kebijakan untuk mencegah sekaligus memperkuat iman dan moralitas anak-anak sebagai masa depan Gereja. Pada tingkat parokial, Gereja Katolik Paroki Santo Yoseph Laja perlu memperhatikan beberapa saran berikut.

*Pertama*, Pastor Paroki bersama Dewan Pastoral Paroki hendaknya mengupayakan program pengajaran iman yang terstruktur dan terencana dengan baik sehingga anak-anak dapat memahami nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan sistematis. Program ini mesti menjadi program keuskupan yang melibatkan semua lapisan masyarakat dalam program tahunan. Tema-tema katekese anak perlu mempertimbangkan kenyataan kemerosotan moral yang disebabkan oleh penggunaan media komunikasi canggih.

*Kedua*, Gereja Paroki Santo Yoseph Laja perlu mendesain kegiatan-kegiatan

sosial dan rohani yang melibatkan anak-anak, seperti mengadakan retreat, kegiatan katekese, atau program bakti sosial, sehingga anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Kegiatan-kegiatan SEKAMI, JPA, dan berbagai perlombaan bagi anak-anak harus diperhatikan secara baik. Desain kegiatan-kegiatan memperhatikan unsur edukasi nilai-nilai moral dan pendalaman iman.

*Ketiga*, Komisi Pendidikan tingkat paroki perlu mengadakan pertemuan rutin antara para orang tua, para guru, pemerintah, dan pihak Gereja untuk membahas strategi dan program yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani pada anak-anak di masing-masing paroki.

*Keempat*, YASUKDA sebagai yayasan yang menaungi sekolah-sekolah Katolik di wilayah Kabupaten Ngada perlu mengadakan berbagai pelatihan bagi para guru Katolik untuk memahami tugas dan perannya dalam mendidik anak-anak. Kehadiran sekolah-sekolah Katolik menjadi sarana yang membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral Kristiani sejak usia dini. Selain itu, YASUKDA memprioritaskan nilai-nilai moral Kristiani yang harus dihidupkan di sekolah-sekolah Katolik.

### 5.2.2 Bagi Orang Tua

Orang tua adalah penanggung jawab pertama dan utama pendidikan anak-anak. Pendidikan iman dan moral melekat dengan kehidupan keluarga tempat anak-anak mengalami persekutuan hidup Gereja yang paling awal. Oleh karena itu, bertolak dari hasil penelitian dalam tesis ini penulis merekomendasikan beberapa saran bagi orang tua.

*Pertama*, orang tua perlu melibatkan diri secara aktif dalam Perayaan Ekaristi di paroki dan kegiatan-kegiatan basis gerejani seperti, katekese, malam wajib, Doa Rosario, dan kegiatan sosial lainnya di dalam KUB, lingkungan, dan stasi. Dengan memberi contoh yang baik dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak-anak akan lebih mudah untuk meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Kristiani.

*Kedua*, lingkungan keluarga harus menciptakan kebiasaan untuk membaca Alkitab bersama dan membahas cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Orang tua harus memberikan waktu untuk merenungkan isi Kitab Suci secara bersama-sama. Sebab, Kitab Suci tidak hanya berkaitan dengan membaca, tetapi juga merenungkan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, orang tua diharapkan untuk mendiskusikan nilai-nilai moral Kristiani secara terbuka dengan anak-anak di rumah, seperti kasih sayang, kerendahan hati, solidaritas, toleransi, kesopanan, pengampunan, dan lainnya. Mereka juga perlu mengajarkan anak-anak untuk menghargai orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

*Keempat*, lingkungan keluarga harus memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati anggota keluarga, tetangga, membantu orang yang membutuhkan, dan memperlihatkan sikap sabar dan pengertian.

*Kelima*, orang tua perlu membiasakan anak-anak untuk mendoakan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk bersyukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan dan mengajak mereka untuk berbagi dengan orang lain.

*Keenam*, para orang tua harus bekerja sama dengan para guru di sekolah untuk mengetahui perkembangan moral anak secara berkala. Pertemuan komite sekolah hendaknya membahas perkembangan moral anak dan edukasi kepada orang tua untuk menjawab tantangan pendidikan di zaman modern ini.

### 5.2.3 Bagi Guru

Guru di lingkungan sekolah mempunyai peranan yang penting bagi pendampingan intelektual dan moral bagi peserta didik. Di tengah perkembangan ekonomi yang pesat, para guru hendaknya tetap menyadari dan merefleksikan peranannya yang penting dalam mendidik anak-anak. Guru perlu menyadari profesinya sebagai panggilan untuk terlibat dalam membangun kebaikan bersama dengan memperhatikan beberapa saran berikut.

*Pertama*, pengambil kebijakan di sekolah harus mendukung pendidikan moral secara terstruktur melalui kurikulum dan konsisten dalam pembelajaran. Para guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan mendidik, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, guru mengajarkan anak-anak untuk menghormati lingkungan sekitar dan lingkungan alam. Guru juga perlu mendorong mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga alam demi keberlangsungan hidup manusia.

*Ketiga*, *stakeholder* internal sekolah diharapkan untuk memberikan contoh konkret mengenai nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai dan memaafkan orang lain, serta bertindak jujur, dan adil.

*Keempat*, para *stakeholder* internal mendorong anak-anak untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, terutama teman-teman mereka yang kurang mampu secara ekonomi dan intelektual.

*Kelima*, lembaga sekolah perlu mengupayakan kolaborasi dengan orang tua dan pemerintah desa/kelurahan setempat untuk memberikan pendidikan moral yang konsisten dan berkelanjutan. Selanjutnya, sekolah melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan *feedback* yang positif dan konstruktif.

*Keenam*, para guru mengupayakan sumber daya yang tersedia, seperti literatur Katolik, buku-buku cerita bergambar tentang para tokoh Kitab Suci dan video untuk mengajarkan nilai-nilai moral Kristiani secara efektif sesuai umur mereka.

*Ketujuh*, para guru dan tenaga kependidikan disarankan untuk membekali diri dengan pembinaan rohani seperti; retreat atau khalwat, ziarah, syering Kitab Suci, dan pendalaman iman untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan agar tetap menjaga kekuatan spiritual dan moral mereka sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa.

#### 5.2.4 Bagi Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi dan bertindak dalam kehidupan sosial. Norma-norma dalam masyarakat membantu

anak-anak untuk mampu mengendalikan diri dan belajar untuk menjadi manusia yang mampu bersosialisasi dengan semua orang. Berbagai institusi sosial dalam masyarakat berupaya mengawasi dan memantau kehidupan anak-anak sebagai bagian dari pendidikan informal. Penulis memberikan beberapa saran bagi masyarakat untuk secara intensif dalam bekerja sama dan mendukung penanaman nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak.

*Pertama*, pemerintah desa setempat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara moral dan etika, dengan mempromosikan kegiatan yang positif, seperti kegiatan sosial, budaya, dan olahraga.

*Kedua*, masyarakat perlu memiliki sikap hormat dan toleransi terhadap orang yang berbeda agama, budaya, dan ras. Institusi sosial dalam masyarakat perlu mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan menghindari prasangka dan diskriminasi.

*Ketiga*, pemerintah desa turut aktif dalam kegiatan keagamaan di paroki, seperti memberikan dukungan moral dan material untuk kegiatan SEKAMI, JPA, perlombaan tingkat paroki, dan kegiatan sosial lainnya.

*Keempat*, dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak di sekolah dasar, orang tua, guru, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara moral. Melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, serta kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, diharapkan nilai-nilai moral Kristiani dapat diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan anak-anak di wilayah tersebut.

*Kelima*, pemerintah desa mendorong seluruh masyarakat termasuk anak-anak aktif dalam kegiatan rohani dan sosial di lingkungan sekitar, seperti memberikan bantuan dalam program sosial, mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal, atau memberikan dukungan moral dan material kepada orang-orang yang membutuhkan.

*Keenam*, para tokoh masyarakat bekerja sama dengan agen pastoral perlu mempromosikan nilai-nilai moral Kristiani di lingkungan sekitar, misalnya dengan mengadakan seminar atau diskusi mengenai tema-tema moral dan etika.

*Ketujuh*, dalam menerapkan nilai-nilai moral Kristiani dalam kehidupan anak-anak, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk saling berkolaborasi dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara moral. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter dan integritas yang kuat, serta mampu menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan sekitar.

#### 5.2.5 Bagi Pemerintah Kabupaten Ngada

Pemerintah Kabupaten Ngada adalah lembaga pemerintahan paling tinggi dan paling berpengaruh dalam memberikan kebijakan seputar dunia pendidikan dan regulasi di wilayah setempat. Bertolak dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran untuk diperhatikan oleh pemerintah untuk meningkatkan perhatiannya terhadap realitas pendidikan nilai-nilai moral dewasa ini.

*Pertama*, pemerintah Kabupaten Ngada perlu menerapkan program pendidikan Agama Katolik yang kuat dan konsisten di sekolah-sekolah dasar di wilayah Kabupaten Ngada, termasuk di Sekolah-sekolah yang tidak berlatar belakang agama atau sekolah negeri.

*Kedua*, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengupayakan program-program pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai moral Kristiani dalam kurikulum sekolah dasar.

*Ketiga*, pemerintah mendukung dan memperjuangkan kehendak politik yang berpihak pada pendidikan Katolik dan kegiatan Gereja Katolik serta program-program pengembangan iman dan moral yang diadakan oleh pihak Gereja di wilayah Kabupaten Ngada, seperti retreat, kegiatan katekese, pekan anak-anak, perlombaan tingkat sekolah dasar, dan bakti sosial.

*Keempat*, pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi program-program pelatihan untuk para guru dan staf sekolah tentang upaya menanamkan nilai-nilai moral Kristiani di dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah.



*Kelima*, pemerintah daerah mengupayakan kerja sama dengan orang tua dan komunitas dalam memperkuat pendidikan moral Kristiani melalui pertemuan-pertemuan rutin dan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat.